

# **BAB I**

## **PENGANTAR**

### **A. Latar Belakang**

Perguruan Tinggi adalah satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tinggi dan dapat berbentuk akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut, atau universitas. Perguruan tinggi berkewajiban menyelenggarakan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Perguruan tinggi dapat menyelenggarakan program akademik, profesi, dan vokasi. Gelar akademik, profesi, atau vokasi hanya digunakan oleh lulusan dari perguruan tinggi yang dinyatakan berhak memberikan gelar akademik, profesi, atau vokasi. Perguruan Tinggi ialah tahap akhir opsional pada pendidikan formal. Sebutan bagi tenaga pendidik pada perguruan tinggi disebut sebagai dosen, sedangkan bagi orang yang sedang menempuh pendidikan (peserta didik) di perguruan tinggi disebut dengan mahasiswa. Menurut *Agent of Change*, mahasiswa disebut sebagai penggerak. Mahasiswa sebagai model untuk mengubah arah, mengubah gagasan tertinggal menjadi maju, mengubah yang tidak berilmu menjadi berilmu dan masih banyak lagi tentu saja. Jadi mahasiswa tidak hanya diam saja dan tidak hanya berpangku tangan. Mahasiswa sebagai pengganti dan penerus pemimpin bangsa.

Bagi sebagian besar orang, menjadi seorang mahasiswa merupakan suatu kebanggaan tersendiri. Menurut Affandi (2021), hal tersebut dikarenakan tidak semua orang memiliki kesempatan untuk belajar di perguruan tinggi. Namun, karena status mahasiswa merupakan status tertinggi dan dianggap sebagai seorang yang intelek, mahasiswa akan cenderung dielu-elukan untuk menjadi agen perubahan negara dan bangsa ini.

Menempuh pendidikan di perguruan tinggi dapat memberikan beberapa keuntungan, baik secara akademik, sosial, maupun karir. Secara akademik, mahasiswa dapat memperluas ilmu pengetahuan melalui proses pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas seperti seminar maupun workshop. Secara sosial, mahasiswa dapat menambah relasi pertemanan dan meningkatkan status sosial. Status sosial tersebut dapat memudahkan mahasiswa untuk terlibat secara aktif dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan. Selain itu, mahasiswa juga akan memperoleh gelar akademik yang dapat digunakan untuk berkarir di dunia kerja. Namun, untuk memperoleh gelar akademik tersebut mahasiswa diharuskan untuk membuat sebuah karya tulis ilmiah yang disebut dengan skripsi. Dalam buku Pedoman Penulisan Skripsi dari Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan, skripsi merupakan karya tulis ilmiah yang didalamnya berisi laporan hasil penelitian ilmiah. Penelitian ilmiah yang dimaksudkan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan secara sistematis, berupa identifikasi masalah, merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan dan mengolah data, melakukan analisis, interpretasi, dan menarik kesimpulan.

Permenristekdikti No. 44 Tahun 2015, Standar Nasional Pendidikan Tinggi Pasal 16 mengatur bahwa jenjang studi S1/D4 memiliki beban belajar mahasiswa minimal 144 (seratus empat puluh empat) sks dan masa studi paling lama 7 tahun atau 14 semester. Meskipun begitu, banyak mahasiswa yang tidak bisa menyelesaikan kewajibannya dalam kurun waktu tersebut. Proses yang terjadi di pendidikan tinggi pada kenyataannya memang tidak bisa lepas dari berbagai masalah, hambatan, dan tantangan. Namun sebagai mahasiswa yang memiliki tujuan, yakni lulus dengan baik, haruslah mampu bertahan ketika menghadapi masalah, hambatan, dan tantangan tersebut demi mewujudkan tujuannya.

Perilaku mahasiswa yang mampu bertahan ketika menghadapi masalah, hambatan, dan tantangan demi mewujudkan tujuan jangka panjangnya, merupakan ciri perilaku mahasiswa yang memiliki level *grit* yang tinggi. Secara umum, *grit* merupakan kegigihan dan ketekunan seseorang dalam menjalankan sesuatu hal. Dalam penelitian ini, *grit* mahasiswa dengan level tinggi akan mampu berkomitmen pada pilihannya meskipun akan sulit dan membosankan. Pada saat mahasiswa lain merasa kecewa dan bosan pada sesuatu sehingga merubah haluan dan mundur, mahasiswa dengan *grit* yang tinggi akan tetap berusaha pada hal yang telah dipilihnya. Membangun *grit* memerlukan konsistensi minat (*consistency of interest*) dan ketekunan usaha (*perseverance of effort*).

Penelitian yang dilakukan Joko Tri Winarto, dkk. (2019) mahasiswa yang menerapkan *grit* yang baik mampu menyelesaikan studi tepat waktu. Penelitian lain, Nyoman Mulyarti, Sri Hayati, dan Minarni (2022) Mendapatkan hasil analisis data dan menemukan bahwa mahasiswa di kota Makassar memiliki *consistency of interest* (konsistensi pada minat) dalam kategori rendah yakni sebesar 43.8%sedangkan pada aspek *perseverance of effort* (ketekunan dalam berusaha) dalam kategori tinggi yakni sebesar 44,5%. Hal tersebut mengindikasikan bahwa mahasiswa kurang mampu mempertahankan ketertarikan yang dimiliki dan mudah terpengaruh dengan aktivitas lain namun mampu melakukan upaya untuk menyelesaikan tuntutan akademik yang dimiliki

Kendati demikian, dari hasil penyebaran kuesioner yang ditujukan kepada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi di Universitas Yudharta Pasuruan. Pada aspek *consistency of interest* (konsistensi minat) didapatkan hasil perhatian mudah dialihkan sebesar 70,7%, tidak mampu mempertahankan minat sebesar

72,4%, dan mudah mengubah tujuan sebesar 67,2%. Dari hasil persentase tersebut dapat disimpulkan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki konsistensi minat yang rendah. Pada aspek *perseverance of effort* (ketahanan dalam berusaha), didapatkan hasil persentase tidak mau berusaha keras menghadapi tantangan sebesar 65,5%, tidak mampu menyelesaikan pekerjaan sebesar 60,3%, dan tidak gigih dalam berusaha sebesar 56,9%. Dari hasil persentase tersebut dapat disimpulkan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki ketahanan dalam berusaha yang rendah.

Hasil penelitian Muhibbin dan Wulandari (2021) menunjukkan bahwa, mahasiswa yang berkerja memiliki *grit* yang rendah, memiliki dampak kepada performa akademik mahasiswa karena mahasiswa semakin terfokus pada pekerjaannya dari pada tugas akademik, intensitas kehadiran mahasiswa juga sangat kurang. Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Kannangara et.al. (2018) pada saat individu tidak memiliki *grit* dalam dirinya, maka dampak yang dapat terjadi, adalah individu tersebut, akan kurang memiliki tujuan yang ingin dicapai dalam dirinya. Seseorang yang memiliki tingkat *grit* yang rendah juga menyebabkan rasa ragu-ragu dan bimbang, khususnya dalam menjalankan karir.

Menurut Duckworth (2020), fenomena mengenai konsistensi minat dan atau belajar pada hal yang tidak diminati, adalah fenomena yang seyogyanya tidak terjadi pada mahasiswa tingkat akhir. Sebaliknya, minat seyogyanya perlu dikembangkan agar dapat dianggap sebagai *passion* (hasrat). Dengan demikian, mahasiswa perlu mengeksplorasi dan mengembangkan hal yang diminatinya, maka hal tersebut dapat menjadi *passion* (hasrat) yang dapat membantu mahasiswa tersebut mencapai tujuan-tujuan jangka panjangnya.

Duckworth (2020) juga mengatakan bahwa *grit* dapat ditumbuhkan dari dalam ke luar (minat, latihan, tujuan, dan harapan) dan dari luar ke dalam (pola asuh, lapangan bermain, budaya). Dalam upaya menumbuhkan *grit* dari dalam ke luar, individu diharapkan dapat mengembangkan minat, melakukan banyak latihan, menetapkan niat atau tujuan yang baik, dan memiliki harapan atau bersikap optimis. Berperilaku sesuai minat merupakan hal penting untuk menumbuhkan *grit* terutama pada bagian *passion* (hasrat). Ketika dihadapkan pada kesulitan ataupun kegagalan, mahasiswa yang memiliki *passion* akan tetap menunjukkan semangatnya untuk mencapai tujuan. Oktarina dan Adelina (2020) menyatakan meski mengalami kesulitan, *passion* membuat mahasiswa tidak goyah dengan tujuan lain yang dianggap lebih mudah. Adanya faktor-faktor yang berpengaruh dalam tinggi-rendahnya *grit* menurut Duckworth (2016) yaitu pendidikan, usia, ketelitian, *self-discipline*, strategi, *growth mindset*, dan *self-control*.

Menurut Chaplin (2014) *self-control* adalah sebuah keyakinan yang dimiliki individu dalam bertindak dan berperilaku dan kemampuan individu dalam mengendalikan perilaku tersebut. Menurut Berk (2017) *Self-control* merupakan kecakapan seseorang guna menahan kemauan ataupun dukungan sesaat yang berlawanan melalui perilaku yang tak selaras pada norma sosial. Ketika mengerjakan skripsi, mahasiswa akan menghadapi godaan-godaan dari dalam diri maupun dari lingkungan. Misalnya, melakukan hal-hal yang lebih menyenangkan di luar tuntutan perkuliahan sehingga dapat mendistraksi mahasiswa dari tujuannya untuk menyelesaikan tugas-tugas perkuliahan. Oleh karena itu, dalam Chasanah (2020) mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi perlu melakukan *self-control* agar dapat menyelesaikan skripsinya.

Individu yang memiliki *self-control* yang tinggi, maka ia bisa mengatur proses belajarnya dengan baik dan menghasilkan prestasi akademik yang memuaskan, karena mereka mampu meminimalisir hasil prestasi belajar yang rendah. Sebaliknya, bila seorang individu memiliki *self-control* yang rendah, maka prestasi akademik pun menurun akibat tidak mampu mengatur sesuatu yang ingin dihindari.

Meski begitu, Duckworth (2017) menyatakan *grit* dan *self-control* merupakan hal yang berbeda. *Self-control* menunjukkan fungsinya dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan *grit* menunjukkan fungsi untuk tujuan yang lebih menantang dan signifikan bagi individu. Duckworth & Gross (2014) melakukan penelitian untuk melihat hubungan antara *self-control* dan *grit*, diperoleh bahwa terdapat hubungan yang kuat antara *self-control* dan *grit*. Didapatkan hasil bahwa individu yang memiliki *self-control* tinggi maka memiliki *grit* yang tinggi pula jika dibandingkan dengan individu yang memiliki *self-control* yang rendah, begitu sebaliknya. *Grit* dan *self-control* menjadi dua variabel yang penting untuk dapat menjelaskan kesuksesan dalam aspek yang berbeda di hidup individu. Keduanya saling berkaitan namun memiliki perbedaan. Terdapat individu yang memiliki *self-control* tinggi untuk mengabaikan gangguan yang menghambat pencapaian tujuannya namun tidak mampu secara konsisten mencapai tujuan utamanya. Sebaliknya, terdapat individu yang *gritty* (level *grit* tinggi) tapi menyerah terhadap gangguan yang datang.

Justine & Theresia (2019) melakukan penelitian *correlational design* tentang *grit* dan *self-control* mahasiswa kedokteran. Hasil penelitiannya menunjukkan terdapat hubungan positif antara *grit* dengan *self-control* mahasiswa dengan nilai ( $r = 0,531$ ;  $\alpha \leq 0,01$ ). Artinya semakin tinggi *self-control*

yang dimiliki oleh mahasiswa maka akan semakin tinggi pula tingkat *grit* mahasiswa tersebut. Mahasiswa yang memiliki *self-control* tinggi dan *grit* tinggi menunjukkan mampu untuk tetap fokus mengerjakan tugas maupun belajar dan menunda keinginan untuk memerhatikan stimulus yang bertentangan, seperti media sosial, chat, atau berkumpul bersama teman. Mereka akan gigih dalam mencapai tujuan jangka panjang, yaitu lulus tepat waktu dengan IPK sesuai harapan. Sebaliknya, mahasiswa yang memiliki *self-control* rendah dan *grit* rendah akan cenderung mudah menyerah atau mengganti tujuan ketika dihadapkan pada hambatan dalam mencapainya dan sulit mengarahkan perhatian pada materi dan sulit untuk menunda mengecek media sosial atau *chat* yang lebih menyenangkan untuk dilakukan ketika sedang mengerjakan tugas.

Sejalan dengan penelitian tersebut, menurut Oktarina & Adelina (2020) *self-control* dapat meningkatkan *grit* pada mahasiswa yang menjadi panitia kegiatan. *Self-control* mempengaruhi mahasiswa dalam mengarahkan usaha dan mempertahankan minatnya dalam mencapai tujuan jangka panjang. *Self-control* merupakan suatu kemampuan atensi, emosi dan perbuatan yang dilakukan oleh individu atau bagaimana individu mengontrol perilakunya dalam menyelesaikan target jangka pendeknya. Dalam penelitian lain Widyanto, Rosita, & Minto (2023) melakukan penelitian dengan subjek investor pasar modal Indonesia. Hasil penelitiannya ditemukan bahwa nilai R square adalah 0,313, yang menunjukkan bahwa *self-control* dapat memengaruhi *grit* sebesar 31,3% yang dapat disimpulkan bahwa *self-control* mempengaruhi *grit* para investor dipasar modal Indonesia. Kannagara et.al. (2018) juga melakukan studi yang ditujukan kepada 440 mahasiswa, didapatkan hasil korelasi antara total skor *grit* dan total skor *self-control* menunjukkan signifikansi dari *2-tailed Pearson's* korelasi pada  $p < 0,001$

yang dapat disimpulkan bahwa *grit* berkorelasi tinggi dengan *self-control*.

Selaras dengan penelitian diatas, penelitian yang dilakukan Yobel (2018) pada siswa kelas XII di Kota Bandung yang akan melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi. Diperoleh hasil terdapat hubungan yang positif antara *self-control* dan *grit* pada siswa. Hal ini berarti, setiap peningkatan *self-control* siswa maka akan meningkatkan *grit* yang dimiliki siswa dan sebaliknya. Dalam literatur lain Aprilandari (2023) yang menyatakan bahwa variabel *self-control* berkontribusi positif terhadap tingkat skor *grit* seseorang. Menurut Fatah (2022), individu yang mempunyai *self-control* tinggi juga akan mempunyai *grit* tinggi, kedua hal tersebut dapat dengan efektif mengurus amarahnya, pengendalian kemauan, serta bertahan pada sebuah tujuan.

Dari berbagai pemaparan diatas membuat peneliti berminat untuk meneliti pengaruh *self-control* terhadap *grit*. Pembeda pada penelitian lain pada penelitian ini memakai populasi mahasiswa yang mengerjakan skripsi. Mahasiswa yang mengerjakan skripsi dianggap mempunyai kejenuhan, kurang semangat bahkan kurang motivasi. Yang mana hal tersebut bisa jadi penghambat terselesainya skripsi.

## **B. Rumusan Permasalahan**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut: apakah ada pengaruh *self-control* terhadap *grit* pada mahasiswa yang mengerjakan skripsi di Universitas Yudharta Pasuruan?



### C. Tujuan dan Manfaat

#### 1. Tujuan

Sesuai dengan rumusan masalah penelitian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *self-control* terhadap *grit* pada mahasiswa yang mengerjakan skripsi di Universitas Yudharta Pasuruan.

#### 2. Manfaat

Manfaat dari penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis, lebih jelasnya sebagai berikut:

##### a. Manfaat Teoritis

- 1) Mahasiswa mampu mengetahui pengaruh *self-control* terhadap *grit* pada mahasiswa yang mengerjakan skripsi di Universitas Yudharta Pasuruan.

##### b. Manfaat Praktis

- 1) Sebagai pengetahuan dan pemahaman tentang *grit* mahasiswa akhir yang sedang menyusun skripsi.
- 2) Dapat menerapkan *self-control* yang baik agar memiliki level *grit* yang lebih tinggi.

### D. Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya

Tabel 1.

Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya

No	Peneliti	Judul	Hasil
1.	Ria Mutiara	Pengaruh <i>Self Discipline</i> Terhadap <i>Grit</i> Pada Remaja Panti Asuhan Di Kabupaten Pasuruan	Terdapat pengaruh yang signifikan antara <i>self discipline</i> terhadap <i>grit</i> remaja panti asuhan di Kabupaten Pasuruan. artinya semakin tinggi tingkat <i>self discipline</i> yang dimiliki maka semakin tinggi <i>grit</i> yang dimiliki

Perbedaan:

- 1) Penelitian yang dilakukan oleh Ria Mutiara menggunakan *self discipline* sebagai variabel X, sedangkan peneliti menggunakan *self-control* sebagai variabel X.
- 2) Penelitian yang dilakukan oleh Ria Mutiara menggunakan populasi remaja panti asuhan, sedangkan peneliti menggunakan populasi mahasiswa yang mengerjakan skripsi

No	Peneliti	Judul	Hasil
2.	Dwi Cahya Oktarina & Ira Adelina	Pengaruh <i>Self-Control</i> terhadap <i>Grit</i> pada Mahasiswa yang Menjadi Panitia Kegiatan	<i>Self-control</i> dapat meningkatkan <i>grit</i> pada mahasiswa yang menjadi panitia kegiatan. <i>Self-control</i> akan mempengaruhi mahasiswa dalam mengerahkan usaha dan mempertahankan minatnya dalam mencapai tujuan jangka panjang

Perbedaan:

- 1) Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Cahya Oktarina & Ira Adelina menggunakan populasi mahasiswa yang menjadi panitia kegiatan, sedangkan peneliti menggunakan populasi mahasiswa yang mengerjakan skripsi

No.	Peneliti	Judul	Hasil
3.	Abdul Fatah	Hubungan Antara <i>Growth Mindset</i> dan Kontrol Diri dengan <i>Great Akademik</i> Pada Mahasiswa yang Bekerja	Terdapat hubungan positif signifikan antara <i>growth mindset</i> dan kontrol diri dengan <i>great</i> akademik

Perbedaan:

- 1) Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Fatah menggunakan *growth mindset* dan kontrol diri sebagai variabel X, sedangkan peneliti hanya menggunakan *self-control* sebagai variabel X
- 2) Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Fatah menggunakan populasi mahasiswa yang bekerja, sedangkan peneliti menggunakan populasi mahasiswa yang mengerjakan skripsi